

PENERJEMAHAN BUKU BERBAHASA ARAB DI INDONESIA; *Perspektif Historis*

Abdul Munip*

Abstract

The Islamic intellectual tradition in Indonesia could not be detached from the Middle Eastern tradition as the center of Islamic intellectualism. Many of Indonesian muslim were active transmitters who transmitted Islamic knowledge from Middle East to Indonesian archipelago. They have given valued contributions in developing Islamic knowledge in Indonesia for a long time. Now, the knowledge transmission from the Middle East knowledge is continuing in various paths, one of them is the translation of Arabic books to Indonesian and various local languages.

This writing tries to describe how the translation phenomena as one of paths of knowledge transmission. By historical perspective, the writer finds that there are some continuities and changes in history of translation of Arabic books in Indonesia. Periodically, the history of translation of Arabic books in Indonesia can be staged in to four periods; pionerry prioods, growing periods, acceleration periods and liberation periods.

Key Word: *Terjemahan, Periode, Naskah, dan Bahasa Melayu.*

Pendahuluan

Sejak awal, Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Islam yang ada di Timur Tengah, sebagai wilayah asal kelahiran Islam itu sendiri. Timur Tengah menempati posisi *centre*, sedangkan Indonesia berada pada posisi *pheriphery* atau pinggir. Oleh karena itu, dinamika Islam yang ada di Timur

* Abdul Munip, M.Ag adalah dosen Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tengah bisa dipastikan telah dan akan terus mempengaruhi kehidupan Islam di Indonesia. Berdasarkan salah satu teori yang ada, masuknya Islam ke Indonesias salah satunya adalah melalui peranan orang-orang Arab itu sendiri. Teori Arab ini didukung oleh keputusan seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, baik yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, di Banda Aceh pada tahun 1978 maupun di Aceh Timur pada tahun 1980. Seminar di Medan menghasilkan 7 (tujuh) butir kesimpulan, antara lain;

(a) Bahwa menurut sumber-sumber yang kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke-7 dan ke-8 Masehi) langsung dari Arab. (b) Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera; dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh. (c) Bahwa dalam proses peng-Islaman selanjutnya, orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian. (d) Bahwa mubaligh-mubaligh Islam yang lama-lama itu selain sebagai penyiar agama juga sebagai saudagar. (e) Bahwa penyiaran Islam itu di Indonesia dilakukan dengan cara damai.¹

Kesimpulan seminar Medan kemudian diperkuat dengan hasil seminar di Banda Aceh yang menghasilkan 24 butir kesimpulan, antara lain;

(a) Pada abad pertama Hijriyah, Islam sudah masuk di Aceh. (b) Kerajaan Islam yang pertama adalah Perlak, Lamurai dan Pasei. (c) Islam berkembang di Aceh melalui cara hikmah kebijaksanaan. (d) Perkembangan agama Islam bertambah pesat pada masa kerajaan Pasei sehingga menjadi pusat studi agama Islam di kawasan Asia Tenggara. (e) Pendidikan Islam pada mula-mula berlangsung secara informil. (f) Sesudah masyarakat Islam terbentuk, dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan terdiri dari meunasah, masjid, rankang dan dayah. (Dayah Tgk Chik adalah lembaga pendidikan tinggi). Pada lembaga pendidikan tinggi, selain diajarkan ilmu agama juga ilmu pengetahuan lainnya seperti, sejarah, ilmu bumi, ilmu perang, ilmu siasat, keuangan, pertanian, ilmu bintang dan sebagainya.²

¹ A. Hasjmy (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. ke-3 (Bandung; Al-Maarif, 1993). Hal. 7

² *Ibid*, hal. 10-15.

Kehadiran Islam di Indonesia ikut mempengaruhi tradisi intelektualisme Indonesia. Sepanjang sejarah keberadaan Islam di Indonesia, wacana keislaman Timur Tengah bukan hanya mewarnai keberagaman umat Islam Indonesia pada tataran wacana tetapi juga pada tataran aksi. Kajian-kajian yang mencoba mencari benang merah hubungan Indonesia dengan pusat kajian Islam di Timur Tengah telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Salah satunya adalah Azyumardi Azra. Dalam disertasinya, Azra mengungkapkan pola-pola hubungan Indonesia-Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 yang berbentuk kontak personal antar ulama dari kedua wilayah geografis yang berbeda. Melalui kontak personal tersebut, pengetahuan keislaman (lebih khusus gagasan pembaharuan) yang berkembang di Timur Tengah ditransmisikan ke Indonesia.³

Senada dengan Azra, Van Bruinessen juga berhasil mengidentifikasi sejumlah buku berbahasa Arab (kitab kuning) yang selama beberapa periode telah mewarnai tradisi intelektualisme Islam di Indonesia, khususnya di kalangan dunia pesantren. Kebanyakan kitab kuning tersebut ditulis oleh ulama Timur Tengah dan sebagian lagi ada yang ditulis oleh ulama Indonesia yang memiliki hubungan khusus dengan Timur Tengah. Seperti halnya dengan Azra, Van Bruinessen juga menggarisbawahi kontak personal antara ulama Indonesia dengan pusat tradisi keislaman Timur Tengah sebagai bentuk paling dominan dalam transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia.⁴

³ Lihat disertasi Azyumardi Azra yang dipertahankan di Colombia University dengan judul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia; Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Disertasi ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, pertama kali diterbitkan oleh Mizan Bandung. Sejak tahun 2004, terbit edisi revisinya yang diterbitkan oleh penerbit Kencana Jakarta.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren & Tarekat*, cet. ke-3, (Bandung; Mizan, 1999), hal. 25.

Tulisan ini mencoba melihat jejak-jejak sejarah bagaimana pengetahuan Islam dari Timur Tengah ditransmisikan ke Indonesia melalui penerjemahan buku-buku keislaman berbahasa Arab. Jalur transmisi ini ternyata telah berlangsung sejak umat Islam Indonesia mulai bersinggungan dengan hazanah intelektual Islam yang berpusat di *Haramain*. Para transmitter pengetahuan yang diteliti oleh Azra, sebagian besar di antaranya adalah penulis dan penerjemah produktif. Sekarang ini, buku-buku terjemahan dari bahasa Arab bagaikan jamur di musim hujan, dan bisa ditemukan di hampir semua toko buku di Indonesia, dengan sebaran tema yang sangat beragam. Untuk kepentingan analisis, kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab di Indonesia bisa dibagi ke dalam empat periode, yaitu (1) periode sebelum tahun 1950, (2) periode 1950-1980, (3) periode 1981-1998, dan (4) periode 1999 sampai dengan sekarang. Kategorisasi di atas terutama didasarkan pada kuantitas dan akselerasi produk buku terjemahan.

Periode Sebelum Tahun 1950

Selama **periode rintisan** yang berlangsung cukup lama, memang ditemukan sejumlah naskah terjemahan, tetapi kebanyakan naskah tersebut direproduksi dengan cara menyalin dengan tulisan tangan yang akhirnya menghasilkan berbagai manuskrip. Memang benar, bahwa semenjak abad ke-19, beberapa naskah terjemahan karya ulama Indonesia telah dicetak oleh beberapa percetakan yang ada di luar negeri, seperti Singapura, Bombay, Mesir dan Mekkah. Begitu juga di awal abad ke-20 sejumlah percetakan dan penerbitan telah muncul di Indonesia. Namun demikian, dilihat dari kuantitas produk yang dihasilkan termasuk sedikit mengingat rentang waktu yang sangat panjang jika dibandingkan dengan periode berikutnya.

Nampaknya, proses adopsi pengetahuan keislaman Timur Tengah oleh umat Islam Indonesia mulai berlangsung sejak abad ke-16. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa

literatur Melayu yang pada dasarnya merupakan terjemahan, penulisan ulang atau saduran (adaptasi) dari karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab atau Persia. Literatur Melayu tersebut ditulis baik untuk tujuan edukatif maupun edifikatif (tujuan spiritual).⁵ Mengenai tujuan edifikatif ini nampaknya memiliki kemiripan dengan penulisan naskah-naskah Jawa kuno pada era Hindu-Budha di Jawa, sebagaimana diungkapkan oleh Zoetmulder. Naskah-naskah Jawa kuno tersebut juga memiliki "keterkaitan" dengan versi India-Sanskerta. Keterkaitan ini bisa berupa terjemahan atau adaptasi (saturan). Menurutnya, hampir semua naskah Jawa kuno yang ditulis oleh para penulis Jawa didasari oleh motifasi edifikatif, yakni sebagai bacaan yang bisa mendatangkan manfaat spritual dari para dewa bagi para pembacanya. Hal ini nampak pada bagian "manggala" atau kata pengantar tempat penulis memaparkan tujuan dan motifasi dalam menulis bukunya.⁶ Motifasi edifikatif yang terdapat baik dalam naskah Jawa kuno era Hindu-Budha maupun naskah Melayu pada era Islam menunjukkan adanya kontinuitas keyakinan dalam masyarakat Indonesia. Bagi masyarkat Indonesia di masa lampau, karya tulis merupakan bagian dari pemuasan spiritual yang bisa mendatangkan manfaat spiritual bagi penulis dan pembacanya.

Abad ke-16 sebagai awal dimulainya proses adopsi juga diperkuat oleh pernyataan van Bruinessen. Menurutnya, kitab-kitab klasik berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Bahkan beberapa kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu (adopsi pasif). Sementara pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab ortodoks (adopsi aktif). Sekitar tahun 1600, sejumlah naskah berbahasa Melayu, Jawa dan Arab dibawa ke Eropa. Naskah-

⁵ R. Roolvink, dalam *Encyclopedia of Islam*, CD-ROM edition v.1.0, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 1999) entri Indonesia.

⁶ Lihat Zoetmulder, *Kalangan...hal.*

naskah tersebut memberikan gambaran yang berharga tentang tradisi keilmuan Islam di Nusantara saat itu, meskipun belum memberikan gambaran yang utuh.

Naskah Melayu yang dibawa ke Eropa tersebut terdiri dari tafsir dua surat penting dari al-Qur'an, dua hikayat bertema Islam, sebuah kitab pernikahan dalam bahasa Arab dengan terjemahan antar baris, dan sebuah terjemahan syair-syair pujian terhadap Nabi, yakni *Qashîdah al-Burdah* karya al-Bushiri. Sementara naskah Jawa yang dibawa ke Eropa adalah (1) *Wejangan Seh Bari*, yang didalamnya menyebutkan dua kitab, yaitu *Tamhîd* (mungkin *al-Tamhîd fî Bayân al-Tauhîd* karya Abu Syukur al-Salimi dan *Ihya Ulûm al-Dîn* karya al-Ghazali); (2) kitab *al-Taqrîb fî al-Fiqh* karya Abu Syuja' al-Isfahani dengan terjemahan Jawa antar baris; dan (3) sebuah kitab anonim yang berjudul *al-Idhâh fî al-Fiqh* yang sekarang praktis tidak diketahui lagi.⁷ Semua naskah tersebut jelas membuktikan bahwa sejak abad ke-16, orang Islam Indonesia telah melakukan adopsi pengetahuan Timur Tengah, baik dalam bentuk adopsi pasif maupun aktif.

Menurut Roolvink, keberadaan literatur Melayu tidak bisa dipisahkan dari masuknya literatur Islam dalam bahasa Arab atau Persia. Ada dua jalur yang menyebabkan masuknya literatur tersebut ke Indonesia, yaitu jalur jamaah haji Melayu dan jalur perdagangan di Indonesia. Jamaah haji Indonesia yang sekalian menuntut ilmu di Mekah untuk beberapa lama telah membawa buku-buku yang telah mereka pelajari ke Indonesia. Begitu juga dengan para pedagang asing (Arab, Persia atau India) berperan penting terhadap masuknya literatur keislaman ke Indonesia.

Mereka datang ke Indonesia tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga membawa "barang dagangan kultural" yang berupa buku-buku keagamaan yang kemudian dilakukan penyaduran dan penerjemahan terhadap buku-buku tersebut ke dalam bahasa Melayu. Kota-kota pelabuhan pada

⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 27-28.

saat itu merupakan pusat “radiasi” atas kebudayaan internasional ini. Mereka yang terlibat dalam sejumlah transaksi perdagangan ini pada umumnya mempunyai kemahiran dwi bahasa atau lebih. Mereka lah yang sangat mungkin memfasilitasi terjadinya adaptasi, penerjemahan dan penyaduran produk-produk literatur Islam di kepulauan Nusantara ini.

Jika Riddell berasumsi bahwa *Tarjuman al-Mustafid*⁸ sebagai karya tafsir terjemahan pertama yang ditulis oleh Abd al-Rauf al-Singkili (1620-1693), pada tahun 1675, maka sesungguhnya sebelum al-Singkili telah ada beberapa literatur Melayu yang pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan teks-teks dalam bahasa Arab. Kebanyakan literatur Melayu tersebut pada umumnya tidak diketahui nama penulis (anonim) dan kapan ditulisnya, sehingga sangat sulit untuk memastikan waktu atau bahkan periode penulisannya. Hal ini tentu berbeda dengan tradisi penulisan naskah Jawa Kuno yang nama penulis dan *setting* waktu penulisannya sering terekam dalam naskah.⁹

Namun demikian, cara yang paling memungkinkan untuk menganalisis literatur Melayu yang “dipengaruhi” oleh Islam adalah dengan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori, yaitu

Dongeng Qur’ani atau cerita-cerita tentang para nabi atau tokoh-tokoh lain yang namanya disinggung dalam al-Qur’an. Beberapa karya tersebut merupakan kompilasi dari seluruh para nabi seperti naskah *Hikajat Anbia*, sementara naskah-naskah lainnya berisi cerita tentang nabi (tokoh) tertentu, seperti *Hikajat Jusuf*, *Hikajat Nabi Musa Munadjat*, *Hikajat Wasijjat Lukman al-Hakim*, *Hikajat Zakarija*, *Hikajat Radja Fir’aun* dan lain-lain. Pada satu sisi, cerita-cerita tersebut mempunyai karakter untuk kepentingan spiritual, tetapi pada sisi yang lain cerita-cerita

⁸. Telaah tentang *Tajumâm* juga dilakukan oleh Salman Harun (1988) yang mengkaji metode serta corak tafsir yang digunakan oleh penulisnya. Kitab ini juga dikaji oleh Petter Riddell dengan mengambil sampel juz 16, terutama dari segi bahasa yang dipakai. Riddell mempertahankan disertasinya ini di ANU University Canberra dan ringkasan tulisannya itu dimuat dalam *studia Islamika*

⁹ Lihat Zoetmolder, *Kalangwan....*

tersebut dimaksudkan sebagai penjelasan pelengkap atas cerita-cerita tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Tema dan isi cerita secara umum "sesuai" dengan tradisi literatur Arab yang bisa dilacak dalam kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Baydlawi, Jalalain dan buku *Qishash al-Anbiya* tulisan al-Kisai. Buku *Qishas Al-Anbiya* versi Melayu ini pernah diterbitkan oleh Menara Kudus, yang menunjukkan bahwa buku ini juga menjadi bacaan komunitas muslim Jawa.

Cerita-cerita tentang pribadi Nabi Muhammad saw. Menurut Roolvink, tema-tema ini tentunya berasal dari Arab, tetapi mencapai kepulauan nusantara ini melalui persi Persia. Naskah-naskah Melayu dalam kategori ini berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw, apa yang terjadi sebelum kelahirannya, legenda di seputar kelahirannya, episode dalam kehidupannya dan juga tentang beberapa mukjizatnya. Beberapa naskah Melayu yang termasuk dalam kategori ini, antara lain (a) *Hikajat Nur Muhammad*, yang jelas merupakan naskah mistik tentang nur Muhammad yang telah ada sebelum penciptaan alam semesta. Riddel berasumsi bahwa *hikajat* ini ditulis sekitar pertengahan abad ke-17. Naskah ini dianggap memiliki "hubungan" dengan naskah Arab yang berjudul *Haqâiq al-Tafsîr* yang ditulis oleh seorang hagiografer Abu Abd Al-Rahman al-Sulami (w. 1021).¹⁰ (b) *Hikajat Nabi Bercukur*, merupakan kisah tentang malaikat Jibril yang mencukur rambut Rasulullah. Hikayat ini sangat populer dan jumlah manuskripnya sangat banyak, bahkan berulang kali naik cetak. Membaca hikayat ini dipercayai akan dapat melindungi dari musibah dan penyakit serta bisa menjamin seseorang dapat menjawab dengan benar semua pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir di alam kubur kelak. (c) *Hikajat Nabi Mi'raj* berisi tentang cerita Nabi Muhammad Saw ketika melakukan perjalanan mi'raj menuju Tuhan. (d) *Hikajat Nabi Mengadjar Anaknya Fatimah*, sejenis nasihat bagi kaum wanita mengenai kewajiban seorang isteri kepada suaminya. (e) *Hikajat Nabi Mengadjar Ali* yang merupakan naskah di bidang tasawuf tentang

¹⁰ Peter G Riddel, *Islam and The Malay-Indonesiaon World...*hal. 102

empat tahap perjalanan sufi, yang terdiri dari syariat, thariqat, haqiqat dan ma'rifat. (f) *Hikajat Bulan Berbelah*, yang berisi tentang mukjizat Nabi Muhammad yang sangat terkenal. (g) *Hikajat Iblis dan Nabi Muhammad*, berisi dialog antara Nabi Muhammad dan Iblis. (h) *Hikajat Tatkala Rasululah Memberi Sedekah Kepada Seorang Derwisj*. (i) *Hikajat Wafat Nabi*. (j) *Hikajat Mulud* dan lain-lain.

Cerita tentang orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad, baik sahabat maupun yang lain. Naskah-naskah yang termasuk kategori ini adalah (a) *Hikajat Radja Khandak*, (b) *Hikajat Radja Khaibar*, (c) *Hikajat Muhammad Hanafiyah*, dan lain-lain. Riddel menambahkan *Hikajat Tamim al-Dari*, sebuah cerita tentang seorang Kristen yang masuk Islam segera setelah peristiwa hijrah.¹¹ Juga *Hikajat Amir Hamzah*, yang merupakan roman naratif tentang tokoh Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah. Semua *hikajat* tersebut menunjukkan kesinambungan yang nyata antara periode Hindu dan Islam. Dalam periode Hindu, epik-epik Hindu diadaptasikan untuk tujuan didaktik dan hiburan, demikian juga dengan *hikajat-hikajat* Melayu ini. Seperti halnya dengan epik-epik Hindu berbahasa Jawa Kuno yang kadang menyimpang dari versi aslinya dalam bahasa Sanskerta, demikian juga banyak *hikajat* Melayu yang menyimpang dari fakta historis yang sebenarnya, seperti yang nampak dalam *Hikajat Radja Khandak* dan *Hikajat Raja Khaibar*. Dalam versi Melayu, Khandak (yang berarti parit, untuk menunjukkan peristiwa perang Khandak) dianggap sebagai pribadi, yakni seorang raja yang mempunyai putera bernama "Raja Badar" yang dikalahkan oleh Ali, sebagaimana Ali juga mengalahkan Raja Ifrit dan Raja Peringi (Perancis?).

¹¹ Peter G Riddel, *Islam and The Malay-Indonesia World...hal...* Sedangkan menurut Rolvink, edisi Arab tentang hikayat ini masih bisa ditemukan, tetapi nampaknya hikayat versi Melayu ini berasal dari edisi Persia-India, lihat R. Roolvink, dalam *Encyclopedia of Islam*, CD-ROM edition v.1.0, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 1999) entri Indonesia

Kategori yang keempat adalah literatur-literatur Melayu yang termasuk kategori *Kitab Melayu*, yakni literatur yang berisi kajian teologis dan ajaran-ajaran Islam dalam pengertian yang ketat. Literatur-literatur inilah yang umumnya bisa dilacak siapa penulisnya atau penerjemahnya, kapan ditulisnya dan lain-lain.

Karya-karya terjemahan yang termasuk kategori "kitab" selama periode rintisan ini memang banyak, tetapi nampaknya perlu dilakukan kajian tersendiri untuk mengidentifikasinya secara tuntas. Sebagai langkah awal, perlu kiranya dikemukakan di sini beberapa sampel buku terjemahan yang "berhasil" diidentifikasi berdasarkan kronologinya, antara lain:

Naskah terjemahan kitab *al-Taqrīb fi al-Fiqh* karya Abu Syuja' al-Isfahani dengan terjemahan Jawa antar baris yang dibawa ke Eropa pada abad ke-16.

Mir'at al-Thullab karya Abd Rauf al-Singkil (1615-1693) yang merupakan terjemahan kitab fiqh *Fathul Wahhab* karya Zakariya al-Anshari (w. 926). Al-Singkili menerjemahkan buku ini tidak lama setelah kembali dari Timur Tengah. Buku ini ditulis atas permintaan Sultanah Safiyat al-Din Syah (memerintah kerajaan Aceh tahun 1641-1675) dan selesai ditulis pada tahun 1663.

Komentar atas kitab *Arba'in Nawawi* di bidang hadits. Buku ini juga ditulis oleh al-Singkili atas permintaan Sultanah.

Lubb al-Kasyf wa al-Bayân limâ Yarâhu al-Muhtadlar bi al-'Iyân, juga karya al-Singkili yang berisi penjelasan tentang pengalaman kematian. Buku ini didasarkan pada teks Arab yang berjudul *Tadzkirah bi Umur al-Akhirah* karya ulama madhab Maliki Andalusia yang terkenal di abad ke-13, al-Qurthubi (w. 1272).

Tarjumân al-Mustafid karya al-Singkili yang merupakan terjemahan *Tafsir Jalalain* karya Jalâl al-Dîn al-Syuyuthi dan Jalâl al-Dîn al-Mahalli, yang ditulis sekitar tahun 1675. Menurut Riddell, adalah keliru pendapat yang mengatakan bahwa *Tarjuman* merupakan terjemahan tafsir al-Baidhawi (w.1286) dan tafsir *al-Khazin*. Memang benar, kedua tafsir ini menjadi rujukan, tetapi hanya menempati proporsi yang sangat kecil. Buku *Tarjumân al-Mustafid* ini dianggap sebagai buku terjemahan tafsir pertama dalam bahasa Melayu di Indonesia dan selama hampir 300 tahun, buku ini merupakan satu-satunya buku tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu.¹²

¹² Peter G. Riddell, *Islam* hal. 125-127; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*.....hal. 47.

Sebuah kitab kumpulan berbagai cerita penuh keajaiban (*manaqib*) Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w. 1775) juga diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu tidak lama setelah wafatnya sang syaikh. Nama penerjemahnya tidak jelas. Naskah aslinya berjudul *al-Manaqib al-Kubra* mungkin tidak ditemukan lagi, tetapi sejumlah salinan versi Melayunya masih ada. Teks berbahasa Melayu ini disunting oleh Ahmad Puradaksi dalam disertasinya *Ratib Samman dan Hikayat Syaikh Muhammad Samman*, Fakultas Sastra UI, 1992.¹³

Sair al-Sâlikîn ilâ 'Ibâdat Rabb al-'Alâmîn karya Abd al-Shamad al-Palimbani (1704-1789) yang merupakan terjemahan dari *Ihya Ulûm al-Dîn* karya al-Ghazali (w. 1111) dan diselesaikannya pada tahun 1789. Buku terjemahan ini masih dicetak ulang dan dibaca di berbagai daerah Indonesia-Malaysia hingga sekarang ini. Model penerjemahannya memang masih literal sebagaimana lazim pada zamannya, tetapi Abd al-Shamad menganut terjemahan yang tidak begitu "setia" dengan teks aslinya, karena menambahkan beberapa komentar tambahan yang dia ambil dari karya-karya Ibn Arabi, al-Jilli, al-Burhanpuri, al-Kusyasyi, al-Kurani, al-Sammani dan lain-lain.¹⁴ Penambahan keterangan tersebut menjadi krusial karena, di satu sisi, Abd al-Shamad adalah pendukung tasawuf ortodoks dengan al-Ghazali sebagai modelnya, tetapi di sisi lain, sadar atau sadar komentar-komentar tambahannya justru banyak yang bercorak spekulatif-wujudiyah.

Hidayat al-Sâlikîn fi Sulûk Maslak al-Muttaqîn juga karya al-Palimbani yang merupakan terjemahan *Bidâyat al-Hidâyat* karya al-Ghazali. Buku *Hidayah al-Sâlikîn* masih dicetak oleh penerbit Al-Maarif Bandung.

Munjiyat Methik saking Kitab Ihya karya ulama Jawa, KH Muhammad Shaleh bin H Umar al Samarani dikenal dengan Kyai Shaleh Darat (1820-1903). Buku ini merupakan terjemahan

¹³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 195.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, hal.

bahasa Jawa dari sebagian kitab *Ihya Ulûm al-Dîn* karya al-Ghazali (w. 1111) terutama tentang kategori sifat *mahmûdah* (terpuji) dan *madzmûmah* (tercela).

Tarjamah Sabîl Abid 'ala Jauhar al-Tauhîd,¹⁵ karya Kyai Shaleh yang merupakan terjemahan kitab *Jauhar al-Tauhîd*, sebuah teks singkat di bidang tauhid yang berbentuk untaian *bait* karya Ibrahim al-Laqani (w. 1041/1631)

Tarjamah Matan Hikam juga karya Kyai Shaleh Darat yang merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kitab *Hikam* karya Ibn 'Athailah al-Sakandari di bidang tasawuf. Terjemahan yang dilakukan oleh Kyai Shaleh adalah terjemahan *harfiyah* tanpa menyertakan teks aslinya. Naskah terjemahannya ditulis dengan menggunakan huruf Arab (Pegon). Hampir semua karya Kyai Shaleh pada awalnya dicetak di percetakan al-Karimi dan al-Muhammady di Bombay India dan di Singapura¹⁶. Namun belakangan penerbit Toha Putera Semarang juga menerbitkannya.¹⁷

Ushûl al-Dîn fi 'Ilm al-Tauhîd alâ Kifâyatul 'Awwam. Penerjemahnya adalah H Abdullah Shalih al-Fasuruani, tidak begitu dikenal. Buku terjemahan dalam bahasa Jawa dengan model antar baris ini diterbitkan oleh Salim Nabhan wa Auladuh Surabaya pada tahun 1344 H/1920M. Buku lainnya, *Kifâyatul 'Awwam* adalah buku di bidang tauhid yang ditulis oleh al-Fadhdhali (w. 1236/1821) yang pada dasarnya berpijak pada karya al-Sanusi (w. 895/1490) yang berjudul *umm al-Barâhin*.

Itulah beberapa buku terjemahan dari bahasa Arab pada periode rintisan yang berhasil dididentifikasi oleh penulis. Tentunya masih banyak buku terjemahan yang belum

¹⁵ Buku *Tarjamah Sabîl al-abid ala jauharah at-tauhid* diteliti oleh Nu'man Yafi (mhs ushuludin IAIN Walisongo, 1994). Karya ini menekankan pada aspek tauhid dua puluh sifat yang wajib dimiliki oleh Allah. Buku ini cenderung pada pemikiran al-Ghazali dan *Asyariyah-Maturidiyah*.

¹⁶ HM Muchoyyar HS, *Tafsir Faidl al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya KHM Shaleh Al-Samarani* (Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Metodologis) (PPS IAIN Suka, 2002). Hal. 16.

¹⁷ Lihat Katalog buku Toha Putra tahun 2005.

dididentifikasi, dan ini bisa menjadi tugas peneliti lain yang tertarik. Sulitnya melacak buku terjemahan dari bahasa Arab pada periode ini lebih disebabkan belum maraknya dunia penerbitan buku pada saat itu, sehingga naskah-naskah terjemahan sangat mungkin masih berupa manuskrip-manuskrip tulisan tangan yang belum diketahui publik.

Periode 1950-1980

Produk buku terjemahan dari bahasa Arab mulai menampakkan jumlahnya yang agak banyak sejak Indonesia dapat melepaskan diri dari belenggu penjajahan, yakni setelah Indonesia merdeka dan lepas dari perjuangan mempertahankan kedaulatan negara, atau tepatnya sejak tahun 1950-an. Dalam dekade ini, upaya untuk mengisi kemerdekaan dimulai, yang juga berdampak pada dunia penerbitan buku, dengan berdirinya sejumlah penerbitan yang salah satu produknya adalah buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Dalam dekade 1950-an inilah gerakan penerjemahan buku-buku berbahasa Arab menapaki **periode pertumbuhan** yang berlangsung sampai dengan dekade 1970-an. Sejumlah buku terjemahan dari bahasa Arab sudah dapat disaksikan di pasaran. Periode ini ditandai dengan lahirnya beberapa penerbit buku yang di kemudian hari banyak menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab, di antaranya adalah Toha Putra dan Al-Munawar di Semarang, Bulan Bintang di Jakarta, Raja Murah di Pekalongan dan Menara di Kudus.

Penulis berhasil mengidentifikasi sekitar 161 judul buku terjemahan dari bahasa Arab yang terbit dalam periode pertumbuhan. Dalam periode ini, buku terjemahan berbahasa Jawa banyak diterbitkan. Buku-buku tersebut dijadikan sebagai bacaan dan materi kurikulum di lingkungan pesantren. Para penerjemah Jawa terkenal dalam periode ini antara lain, KH. Bishri Musthafa Rembang, KH. Abdul Hamid Kendal, KH. Asrari Wanasari Tempuran Magelang dan lain-lain. Sementara, buku terjemahan dalam bahasa Indonesia juga sudah banyak

bermunculan, terutama yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta. Sejumlah nama penerjemah yang terkenal di periode ini antara lain; (1) Prof. Muchtar Yahya yang banyak menerjemahkan buku-buku karya Prof. Ahmad Syalabi; (2) Zakiyah Daradjat, (3) Prof. Butami Abdul Ghani, (4) dan lain-lain.

Periode 1981-1998

Pada dekade 1980-an, kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Pada sisi yang lain, dekade ini juga ditandai dengan meningkatnya kelas menengah muslim baru yang pada gilirannya menjadi salah satu faktor terjadinya kebangkitan intelektualisme Islam di Indonesia. Semua itu, sedikit banyak dipengaruhi oleh "keberhasilan" pendidikan modern yang digalakkan oleh pemerintah.

Baik kemajuan ekonomi di kalangan umat Islam maupun munculnya kesadaran baru di bidang keilmuan Islam pada gilirannya menumbuhkan minat baca di kalangan umat Islam. Meningkatnya minat baca ini tentu berpengaruh pada meningkatnya kebutuhan terhadap buku-buku bacaan keislaman. Mengingat masih sedikitnya buku-buku keislaman tulisan orang Indonesia sendiri, maka penerjemahan buku-buku berbahasa Arab merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan baca masyarakat. Peluang ini ternyata dimanfaatkan dengan baik oleh para penerbit.

Di samping penerbit-penerbit lama yang lebih dahulu merambah buku terjemahan dari bahasa Arab, dalam dekade ini juga muncul beberapa penerbit baru yang juga menekuni bisnis yang sama. Itulah mengapa sejak dekade 1980-an, gerakan penerjemahan buku berbahasa Arab di Indonesia memasuki babak berikutnya, yaitu **periode percepatan**, yang diindikasikan dengan merebaknya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab dengan kuantitas dan akselerasi yang melebihi periode sebelumnya.

Meskipun selama periode percepatan ini ribuan judul buku terjemahan dari bahasa Arab telah diterbitkan, namun

tidak berarti para penerbit bebas menerbitkan semua judul buku yang dikehendaki. Rezim Orde Baru masih menerapkan pengawasan yang ketat terhadap buku-buku yang dianggapnya "potensial" untuk menimbulkan isu SARA (Suku, Agama, dan Ras) yang bisa menggoyahkan stabilitas nasional. Kondisi ini berubah seiring munculnya gerakan reformasi dan tumbangnya Orde Baru pada bulan Mei 1998. Era reformasi tersebut ditandai dengan sejumlah gerakan yang menyuarakan "kebebasan" dalam segala hal, seperti kebebasan berpolitik dan membuat partai politik, kebebasan berpendapat dan mengkritik penguasa, termasuk juga kebebasan untuk "menyuarakan" kembali semangat negara (syari'at) Islam dengan bangkitnya "fundamentalisme" Islam ke panggung politik yang sebelumnya telah dibungkam oleh Orde Baru.

Periode 1999 - Sekarang

Euforia reformasi tersebut ternyata juga berdampak pada dunia penerbitan secara umum. Wacana-wacana yang dulu "tabu" dibicarakan, kini dengan mudah dapat ditemukan dokumen tertulisnya dalam bentuk buku. Terkait dengan gerakan penerjemahan buku berbahasa Arab, dalam era reformasi ini buku-buku terjemahan tersebut menunjukkan fenomena yang luar biasa. Beberapa penerbit baru dengan mengusung "ideologi" tertentu mulai ikut meramaikan bursa buku terjemahan dari bahasa Arab. Di samping akselerasinya yang luar biasa, tema-tema buku yang diterjemahkan juga menunjukkan variasi yang lebih warna-warni. Kerjasama dan juga persaingan antar penerbit buku-buku keislaman semakin nampak ke permukaan. Beberapa even pameran buku-buku Islam juga diselenggarakan secara meriah di berbagai kota dengan frekuensi yang tidak lagi tahunan. Mengingat semakin bebasnya para penerbit dalam menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab, maka periode setelah tumbangya Orde Baru sampai sekarang ini, penulis namakan sebagai **periode liberasi**.

Agar diperoleh gambaran yang sedikit memadai tentang sejarah penerjemahan buku berbahasa Arab di Indonesia, bisa dilihat dalam diagram berikut ini.

Konteks Historis

- Islam masuk ke Indonesia. Proses transmisi pengetahuan keislaman dimulai

- Sejumlah kerajaan Islam mulai bermunculan di Nusantara. Proses transmisi pengetahuan memasuki tahap *awareness* dan *interest*

- Hamzah Fansuri dan Samsuddin Sumatrani memperkenalkan tasawuf "wujudiyah" Ibn Arabi, al-Jilli dan Buhanpuri ke Indonesia. Mereka juga telah menulis sejumlah buku keislaman sebagai awal fase adopsi aktif dari rangkaian proses transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia.

Abad ke-7/8 Abad ke-13

Penerjemahan Buku Berbahasa Arab

- Sejumlah naskah Arab dan terjemahan berbahasa Jawa dibawa ke Eropa. Gerakan penerjemahan memasuki tahap perintisan, yang sekaligus menandai fase "*pasive adoption*" dalam proses transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia

- Syeikh Abdurrauf al-Singkili menerjemahkan sejumlah kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, baik atas inisiatif penguasa maupun sendiri, di antaranya adalah kitab (a) *Mir'at al-Thullab* (fiqh), terjemahan *Fathul Wahhab*. (c) *Lubb al-Kasyf wa al-Bayân limâ Yarâhu al-Muhtadlar bi al-'Iyân*, yang didasarkan pada teks Arab yang berjudul *Tadzkiroh bi 'Umur al-Akhirah* karya al-Qurthubi (w. 1272), dan (c) *Tarjumân al-Mustafid* (tafsir) yang ditulis sekitar tahun 1675.

Abad ke-16/17

- Jumlah jamaah haji Indonesia yang bermukim di Mekkah dan Madinah dalam rangka mencari ilmu semakin banyak. Di antara ulama Indonesia yang terkenal adalah Syeikh Abd Shamad al-Palimbani (w. 1789) dan Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812).
- Mereka adalah para transmitter yang banyak berjasa dalam membawa dan menyebarkan pengetahuan keislaman di Nusantara.

Abad ke-18

Penerjemahan Buku Berbahasa Arab

- Kegiatan penerjemahan buku berbahasa Arab sudah dikenal di lembaga pendidikan Islam Indonesia sebagai salah satu metode mempelajari sumber agama Islam yang masih berbahasa Arab (pedagogical translation).
- Syeikh Abd al-Shamad al-Palimbani menerjemahkan karya-karya al-Ghazali ke dalam bahasa Melayu, di antaranya adalah (a) *Sair al-Sâlikîn ilâ 'Ibâdat Rabb al-'Alâmin* yang merupakan terjemahan dari *Ihya Ulûm al-Dîn*, dan (b) *Hidayat al-Sâlikîn fi Sulûk Maslak al-Muttaqîn*.
- Sebuah kitab kumpulan berbagai cerita penuh keajaiban (*manaqib*) Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w. 1775) juga diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu tidak lama setelah wafatnya sang syaikh. Nama penerjemahnya tidak jelas. Naskah aslinya berjudul *al-Manaqib al-Kubra* mungkin tidak ditemukan lagi, tetapi sejumlah salinan versi Melayunya masih ada. Teks berbahasa Melayu ini disunting oleh Ahmad Puradaksi dalam disertasinya *Ratib Samman dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman*, Fakultas Sastra UI, 1992

Konteks Historis

- Hubungan Indonesia-Timur Tengah semakin intens. Sejumlah ulama Indonesia menjadi ulama terkenal dan disegani di Haramain, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Imam Nawawi, Syekh Mahfudz al-Tirmasi dan lain-lain.
- Snouck Hourgronye memantau para mukimin Indonesia di tanah suci
- Sejak penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ide-ide pembaharuan Islam sedang berkembang di Timur Tengah. Mesir, terutama di Kairo, telah memainkan peranan penting dalam penyebaran gagasan pembaharuan ini. Sejumlah ulama Indonesia mulai memalingkan tempat studinya ke Mesir.
- Awal abad ke-20 di Indonesia terjadi kebangkitan nasionalisme dan juga semangat pembaharuan keagamaan yang dipengaruhi oleh situasi dunia pada saat itu.
- Masa ini juga ditandai dengan lahirnya sejumlah organisasi keislaman di Indonesia, seperti Muhammadiyah, NU, Perti, Persis, Mathlaul Anwar, SI, dan lain-lain
- Sejumlah jurnal dan surat kabar berbahasa Melayu telah terbit di Indonesia, seperti jurnal al-Imam dan al-Munir

Abad ke-19

Awal Abad ke-20-1950

Penerjemahan Buku Berbahasa Arab

- Kegiatan penerjemahan buku berbahasa Arab sebagai salah satu metode pengajaran di pesantren semakin berkembang. Sejumlah naskah atau kitab berbahasa Arab karya ulama Timur Tengah pada zaman ini banyak yang dibawa ke Indonesia dan kemudian menjadi kurikulum pesantren.
- KH. Shalih Darat Semarang menerjemahkan sejumlah kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, antara lain: Terjemahan Hikam, Munjiyat (petikan terjemahan Ihya) dan lain-lain. Buku terjemahan karya KH Shalih Darat pada awalnya diterbitkan oleh penerbit di Singapura dan Bombay, dan sekarang masih dicetak ulang antara lain oleh penerbit Toha Putera Semarang.
- Kegiatan penerjemahan buku berbahasa Arab sebenarnya sudah mulai marak, terutama terhadap kitab-kitab dasar yang diajarkan di pesantren Jawa.
- Sudah ada beberapa perusahaan percetakan di Indonesia, seperti percetakan keluarga Nabhan di Surabaya. Sangat mungkin percetakan ini telah mencetak sejumlah buku terjemahan dari bahasa Arab disamping kitab-kitab kuning.
- Penulis menemukan naskah terjemahan yang berjudul *Ushul al-Din fi 'Ilm al-Tauhid ala Kifayatul 'Awwam*. Penerjemahnya adalah H Abdullah Shalih al-Fasuruani, tidak begitu dikenal. Buku terjemahan dalam bahasa Jawa dengan model antar baris ini diterbitkan oleh Salim Nabhan wa Auladuh Surabaya pada tahun 1344 H/1920M. Buku alinya, *Kifāyatul 'Awwam* adalah buku di bidang tauhid yang ditulis oleh al-Fadhdhali (w. 1236/1821)

Konteks Historis

- Indonesia sedang mulai mengisi kemerdekaan.
 - Peluang untuk menyelenggarakan kegiatan ekonomi mulai menggeliat seiring dengan kedaulatan negara yang telah berhasil dipertahankan
-
- Era 1980-an ditandai dengan perubahan sosial politik ekonomi yang berdampak luas terhadap perkembangan politik umat Islam. Indikator penting adalah menguatnya posisi negara dalam percaturan politik dan ekonomi. Penyebabnya antara lain kemajuan pembangunan yang meskipun relatif, mempunyai dampak luas bagi terjadinya perubahan sosial (*social change*) pada masyarakat Indonesia termasuk umat Islam
 - Dekade 1980-an juga ditandai dengan dinamika intelektual dan kesemarakan beragama secara intens. Indikatornya antara lain meningkatnya penerbitan buku-buku agama, ceramah-ceramah, seminar ilmiah, aktifitas keagamaan di kampus-kampus, padatnya jamaah masjid, semaraknya pengajian di kantor-kantor pemerintah maupun swasta, hingga meriahnya *fashion show* busana muslimah di hotel-hotel berbintang. Khusus tentang dinamika intelektual, terdapat fenomena pesatnya penerbitan buku-buku Islam.

Penerjemahan Buku Berbahasa Arab

- Sebelum Indonesia merdeka, penerbitan buku di Indonesia relatif belum berkembang
- Sejumlah penerbit mulai lahir pada era ini, seperti Al-Ma'arif, Toha Putre, Al-Munawar, Bulan Bintang, dan lain-lain.
- Beberapa buku terjemahan dari bahasa Arab mulai bermunculan di Indonesia.
- Sejumlah penerjemah pada umumnya berasal dari pesantren (untuk bahasa Jawa), dan dari kalangan akademisi (umumnya alumni Mesir) untuk buku-buku berbahasa Arab kontemporer.

Periode Pertumbuhan (1950-1979)

- Penerbit-penerbit buku Islam pada periode ini banyak bermunculan, dan sebagian menjadi penerbit buku islam paling terkemuka sekarang ini, seperti Mizan, Gema Insani Press, Pustaka al-Kautsar dan lain-lain
- Buku-buku karya tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir banak yang diterjemahkan secara besar-besaran pada periode ini. Karya-karya Hasan al-Bana, sayid Quthb, Muhammad Quthb, Yusuf Qardlawi, Musthafa Masyhur dan lain-lain. banyak yang menjadi rujukan atau materi dalam pangkaderan Lembaga Dakwah Kampus.
- Dilihat dari kuantitas dan kualitas produk buku terjemahan, periode ini cukup menunjukkan akselarsi yang luar biasa.

Periode Percepatan (1980-1998)

Konteks Historis

- Kondisi perpolitikan menunjukkan euforia reformasi yang melanda semua lini kehidupan.
- Nampak ada gerakan liberasi dalam penyebaran media informasi tanpa adanya *sensorship* dari pemerintah. Dampaknya, banyak media masa (Surat kabar, tabloid, buletin, buku dan lain-lain) bermunculan.
- Umat Islam merasa memiliki kebebasan untuk berekspresi, baik dalam pendirian partai politik berasaskan Islam maupun menyuarakan kembali isu penerapan syari'at Islam

Periode Liberasi (1999-2004)

Penerjemahan Buku Berbahasa Arab

- Banyak penerbit buku Islam baru bermunculan.
- Even-even pameran buku Islam sangat semarak dan dipenuhi dengan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab.
- Tema-tema buku terjemahan dari bahasa Arab semakin beragam, tanpa ada kekhawatiran akan dibreidel.
- Dilihat dari segi kuantitas produk, jumlah judul baru buku terjemahan dari bahasa Arab dalam periode ini melebihi periode-periode sebelumnya.
- Motivasi ideologis para penerbit, mulai nampak kelihatan ke permukaan.

Penutup.

Salah satu faktor yang mendorong diterjemahkannya buku-buku berbahasa Arab di Indonesia adalah masih banyaknya orang Indonesia yang belum bisa memahami secara langsung teks-teks keislaman yang masih ditulis dalam bahasa Arab. Inilah yang nampaknya mendorong beberapa ulama Indonesia melakukan penerjemahan beberapa kitab kuning terpilih ke dalam bahasa lokal, baik Jawa, Melayu maupun bahasa-bahasa lokal lainnya. Anehnya, meskipun sudah menjadi naskah terjemahan, tetapi warna ke-Arabannya masih kental. Hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri menonjol yang menandai karya terjemahan pada masa-masa awal kegiatan penerjemahan. *Pertama*, dilihat dari judul yang digunakan dalam naskah terjemahan, kebanyakan masih menggunakan judul berbahasa Arab. Sebagai contoh, buku *Tarjumân al-Mustafid*, yang ditulis oleh Abd al-Ra'ûf al-Singkili (w.1693) adalah karya terjemahan terhadap kitab tafsir *Jalâlain* yang ditulis oleh Jalâluddin al-Syuyûthi dan Jalâluddin al-Mahalli. Karya al-Singkili ini dianggap sebagai kitab tafsir terjemahan pertama dalam bahasa

Melayu.¹⁸ Begitu juga dengan karya terjemahan Abd al-Shamad al-Falimbani (1764) yang berjudul *Hidâyah al-Sâlikin* dan *Sair al-Sâlikin* yang merupakan terjemahan dari karya-karya al-Ghâzali di bidang tasawuf.¹⁹ Hal serupa nampaknya tetap bertahan sampai sekitar tahun 1970-an, ketika masih banyak kita temukan naskah terjemahan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan judul berbahasa Arab.

Kedua, dilihat dari huruf yang digunakan, karya terjemahan dari bahasa Arab tetap menggunakan huruf Arab yang telah disesuaikan dengan *pronunciation* Melayu atau Jawa. Huruf inilah yang sering dikenal dengan huruf Arab pegon.²⁰ Fenomena ini nampaknya sangat menonjol dalam literatur Islam Indonesia selama beberapa abad, sampai akhirnya mengalami keterdesakkan seiring dipakainya aksara Latin di Indonesia.

Ketiga, dilihat dari model penerjemahannya, pada umumnya masih menggunakan pendekatan *harfiyah* atau *literal translation* yang lebih mengutamakan keserupaan bentuk gramatikal bahasa Arab. Itulah sebabnya, buku terjemahan model ini masih kental dipengaruhi oleh struktur gramatika bahasa Arab. Ketiga aspek itulah yang menjadi karakteristik naskah-naskah terjemahan dari bahasa Arab selama beberapa kurun yang lalu. Sementara dilihat dari sebaran temanya, nampaknya buku-buku terjemahan tersebut tidak jauh dari apa yang dikemukakan oleh Bruinessen, yakni berkisar pada teologi Asy'ariyah, fiqh Syâfi'iyah, tasawuf Ghâzalian, ditambah dengan buku-buku di bidang gramatika bahasa Arab (*nahw* dan *sharf*).²¹ Kecenderungan ini sejalan dengan faham *ahl al-sunnah* yang

¹⁸ Lihat Peter G. Riddel, "Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab Malay" dalam *Studia Islamika*, vol. 9 No. 1, 2002, hal 1-25.

¹⁹ Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 55.

²⁰ Mengenai istilah huruf *pegon* bisa ditemukan dalam *Encyclopedia of Islam; CD Room Edition v 1.0*, 1999, Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands, dalam entry "Nuskha (VIII:149a)" ditulis oleh Witkamm JJ; "Indonesia (III:1212b)" yang ditulis oleh Wheatly P; dan "Kitabat (V:210b)" yang ditulis oleh Sourdel-Thomine J

²¹ Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 18.

menjadi *mainstream* keagamaan di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Dilihat dari orisinalitas gagasannya, nampaknya tidak ada gagasan baru selain daur ulang dan pemapanan tradisi keilmuan ortodoksi warisan abad klasik dan pertengahan. Hal itu tidak terlepas dari kecenderungan pemikiran Arab abad pertengahan yang, menurut Aziz Azmah sebagaimana dikutip oleh Bruinessen, bisa dikategorikan ke dalam tujuh klasifikasi, yaitu; (1) Pelengkapan atas teks yang belum lengkap; (2) Perbaikan teks yang mengandung kesalahan; (3) Penjelasan atas teks yang samar; (4) Peringkasan (ikhtishâr) teks yang lebih panjang; (5) Penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan dan umumnya tanpa upaya untuk mensitesakannya; (6) Penataan tulisan yang masih simpang siur; (7) Pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui;²² ditambah kategori kedelapan oleh Bruinessen sendiri yakni, penerjemahan kitab/teks berbahasa Arab ke dalam bahasa setempat. Artinya, wacana keislaman pada saat itu sangat bercorak daur ulang. Secara substansial, gagasan-gagasan intelektual yang berkembang itu sebenarnya tidak mengalami perubahan yang berarti.

Sementara dari sisi tampilan fisik, naskah terjemahan yang tergolong "tua" pada umumnya masih berupa manuskrip dan sebagian telah diterbitkan. Ditinjau dari karakteristik pembaca buku terjemahan tersebut, nampaknya sebagian besar adalah kalangan santri, atau setidaknya memiliki hubungan dekat dengan tradisi pesantren yang berarti pula mewakili corak Islam tradisional.

Seiring dengan perjalanan waktu, ternyata minat untuk memahami ajaran Islam di kalangan masyarakat Islam luas semakin meningkat. Sementara, buku-buku yang berisi ajaran Islam sebagian besar masih ditulis dalam bahasa Arab. Buku-buku keislaman tulisan orang Indonesia masih relatif sedikit. Pada sisi yang lain, walaupun banyak orang Indonesia yang

²² *Ibid*, hal. 31

menguasai bahasa Arab, tetapi tidak semua orang memiliki akses untuk mendapatkan buku berbahasa Arab secara mudah, karena hanya beredar di kalangan terbatas. Kesenjangan ini dimanfaatkan oleh para penerjemah dan penerbit untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku terjemahan dari bahasa Arab yang dianggap sesuai dengan minat baca masyarakat. Semenjak itu, buku-buku terjemahan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia semakin banyak.

Dekade 1950-an adalah tonggak baru dalam dunia perbukuan Islam di Indonesia, khususnya buku-buku terjemahan dari bahasa Arab. Walaupun sebelum dekade tersebut, telah ada beberapa penerbit seperti Al-Maarif (berdiri tahun 1949), tetapi penerbitan buku-buku terjemahan mulai marak sekitar tahun 1950-an yang ditandai dengan munculnya beberapa penerbit terkenal seperti Toha Putra (Semarang), Menara (Kudus), Bulan Bintang (Jakarta) dan lain-lain. Baik Toha Putra maupun Menara telah menerbitkan sejumlah teks klasik yang disertai dengan terjemahan berbahasa Jawa atau Indonesia, disamping karya-karya asli para ulama Jawa. Demikian juga dengan penerbit Bulan Bintang Jakarta – salah satu ikon penerbit Islam di Indonesia yang berjaya di era 1970-1980-an – telah menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab semenjak berdirinya pada tahun 1956. Sampai sekarang, Bulan Bintang telah menerbitkan buku terjemahan sekitar 20 % dari 700 judul buku yang ada.²³ Sementara penerbit Gema Insani Press yang berdiri pada tahun 1986, telah menerbitkan lebih dari 500 judul buku, yang hampir 52 % nya adalah buku terjemahan dari bahasa Arab.²⁴ Belum lagi penerbit-penerbit Islam yang lain, yang tersebar di Indonesia (khususnya di pulau Jawa) baik penerbit besar, menengah maupun kecil, seperti Mizan, Pustaka Hidayah, Pustaka Al-Kautsar, Media Dakwah, Sinar Baru Algensindo, Pustaka Azzam, dan lain-lain. Di antara buku-buku terjemahan

²³ Sumber: Dokumen dan Katalog Buku Penerbit Bulan Bintang tahun 2003.

²⁴ Katalog Buku Gema Insani Press tahun 2003.

tersebut ada yang mengalami cetak ulang berkali-kali dengan sekali cetak berkisar antara 2000-5000 eksemplar.²⁵

Sejak dasawarsa 1950-an, kegiatan penerjemahan buku berbahasa Arab telah memasuki ranah industrialisasi yang ditandai dengan produksi masal dan persaingan antar penerbit. Sekarang ini, tidak kurang dari 100 penerbit buku yang menerbitkan buku-buku Islam baik karya asli maupun terjemahan dari bahasa Arab. Tema-tema yang diangkat juga sudah mulai bergeser, tidak hanya pada ranah teologi, fiqh dan tasawuf sebagaimana pada masa awal tradisi intelektualisme di Indonesia, tetapi juga telah merambah kawasan politik, wanita, filsafat, pemikiran, dakwah, sejarah dan lain-lain. Para penulis pun tidak lagi didominasi oleh para ulama Timur Tengah abad klasik dan pertengahan tetapi juga oleh para ilmuwan Timur Tengah kontemporer yang hampir semuanya berbasis Perguruan Tinggi. Dilihat dari jenis terjemahannya, juga telah terjadi pergeseran, dari jenis *harfiyah-literal* menjadi jenis terjemahan bebas.

Kenyataan di atas sekaligus menunjukkan betapa arus wacana keislaman yang berkembang di Timur Tengah masih tetap mewarnai wacana keislaman di tanah air hingga saat ini. Namun demikian, transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia yang sejak beberapa abad lalu berbentuk atau melalui kontak personal keulamaan sebagaimana dikemukakan oleh Azra dan Bruinessen, kini nampaknya telah bergeser²⁶ melalui

²⁵ Untuk sementara, penulis baru berhasil mengidentifikasi sekitar 1570 judul buku terjemahan dari bahasa Arab yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit seperti Media Dakwah, Gema Insani Press, Pustaka Al-Kautsar, Bulan Bintang, Mizan Group, Pustaka Salman, Pustaka Hidayah, Syamil, Sinar Baru Algensindo, Al-Maarif dan lain-lain. Diperkirakan jumlah judul tersebut akan semakin bertambah karena buku-buku terjemahan terbitan penerbit-penerbit lain belum diidentifikasi.

²⁶ Kenyataan tersebut diakui sendiri oleh Azyumardi Azra dalam tulisannya yang berjudul "Ulama Jawi di Haramayn; Pasang Surutnya Sebuah Wacana Religio-Intelektual" dimuat menjadi bab tersendiri dalam bukunya *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, cet. ke-2 (Bandung; Rosda Karya; 2000), terutama hal. 143-157.

berbagai jalur transmisi yang lain, di antaranya adalah melalui transformasi buku-buku berbahasa Arab Timur Tengah menjadi buku terjemahan.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. ke-3 (Bandung; Al-Maarif, 1993)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, pertama kali diterbitkan oleh Mizan Bandung. Sejak tahun 2004, terbit edisi revisinya yang diterbitkan oleh penerbit Kencana Jakarta.
- _____. "Ulama Jawi di Haramayn; Pasang Surutnya Sebuah Wacana Religio-Intelektual" dimuat menjadi bab tersendiri dalam bukunya *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, cet. ke-2 (Bandung; Rosda Karya; 2000), terutama hal. 143-157.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren & Tarekat*, cet. ke-3, (Bandung; Mizan, 1999).
- R. Roolvink, dalam *Encyclopedia of Islam*, CD-ROM edition v.1.0, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 1999) entri Indonesia.
- Zoetmulder, *Kalangwan...hal.*
- Peter G. Riddel, "Literal Translation, Sacred Scripture and Kitab Malay" dalam *Studia Islamika*, vol. 9 No. 1, 2002, hal 1-25.
- _____. *Islam and The Malay-Indonesia World...hal.* 102
- HM Muchoyyar HS, *Tafsir Faidl al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya KHM Shaleh Al-Samarani (Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Metodologis)* (PPS IAIN Suka, 2002). Hal. 16.
- Katalog buku Toha Putra tahun 2005.
- Dokumen dan Katalog Buku Penerbit Bulan Bintang tahun 2003.
- Buku Gema Insani Press tahun 2003.